

**“IMPLEMENTASI TEORI KONSTRUKTIVISME DALAM  
PEMANFAATAN MEDIA AUDIO VISUAL DENGAN METODE  
PROJECT BASED LEARNING GUNA MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN BERPIKIR SISWA KELAS 2 SD”**

CHRISTIN LASRONI DIAN SARI  
christinlasronidiansari@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi teori konstruktivisme dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan memanfaatkan media audio visual dan metode Problem Based Learning (PBL) guna meningkatkan kemampuan berpikir siswa kelas 2 SDN Cakung Barat 01. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perlunya pembelajaran yang inovatif guna mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif sejak dini. Teori konstruktivisme dipilih karena menekankan Pengetahuan dikembangkan secara aktif oleh siswa melalui keterlibatan langsung dalam pengalaman serta melalui interaksi dengan orang lain. Media audio visual digunakan sebagai alat bantu visual dan auditif yang mampu merangsang persepsi serta memperjelas konsep-konsep abstrak. Metode PBL diterapkan dengan memberikan permasalahan kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa, untuk memacu mereka berpikir dan menemukan solusi melalui eksplorasi dan diskusi kelompok.

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas 2 SDN Cakung Barat 01 dan guru kelas. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang menggabungkan konstruktivisme, media audiovisual, dan metode PBL efektif meningkatkan partisipasi, kemampuan berpikir kritis, serta kemandirian siswa. Strategi ini membangun suasana belajar yang menyenangkan sekaligus mendorong pertumbuhan kemampuan kognitif siswa. Disimpulkan bahwa strategi ini layak diterapkan sebagai alternatif pembelajaran tematik di sekolah dasar.

**Kata kunci:** konstruktivisme, media audio visual, Problem Based Learning, kemampuan berpikir

## PENDAHULUAN

Pendidikan di era digital menuntut perubahan pendekatan pembelajaran dari model tradisional menjadi model yang lebih interaktif dan berpihak pada kebutuhan belajar siswa. Salah satu pendekatan yang sesuai dengan semangat pendidikan modern adalah teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial (Suyanto & Asep, 2020).

Siswa kelas 2 SDN Cakung Barat 01 berada pada fase operasional konkret, menurut Piaget di mana mereka belajar lebih baik melalui pengalaman nyata dan bantuan visual. Oleh karena itu, media audio visual sangat tepat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa pada tahap perkembangan ini (Fitriyani & Muslim, 2021).

Kemampuan berpikir kritis dan membaca merupakan dua keterampilan dasar yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan belajar siswa sekolah dasar. Namun, kenyataannya, banyak siswa kelas rendah khususnya kelas II SD, masih mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan serta dalam mengembangkan kemampuan berpikir yang analitis dan reflektif. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi awal dan studi yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa hanya mampu membaca secara teknis (mengenal huruf dan kata), namun belum mencapai pemahaman yang mendalam terhadap isi bacaan (Rahmah & Permatasari, 2021).

Selain itu, penerapan metode Problem Based Learning (PBL) memberikan tantangan yang bermakna bagi siswa. Mereka diajak untuk menyelesaikan masalah melalui diskusi, eksplorasi, dan kerja sama. PBL terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa di jenjang sekolah dasar (Putri & Rachmawati, 2020).

Adapun Penelitian ini bertujuan untuk:

- Mendeskripsikan proses implementasi teori konstruktivisme dalam pembelajaran berbasis media audio visual dan metode PBL.
- Menganalisis dampak penggunaan pendekatan tersebut terhadap kemampuan berpikir siswa kelas 2 SD.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kasus yang menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah guru kelas 2 SDN Cakung Barat 01.

Pengumpulan data dilakukan melalui:

- **Observasi langsung** kegiatan pembelajaran;
- **Wawancara terbuka** dengan guru dan beberapa siswa;
- **Dokumentasi**, seperti catatan hasil diskusi dan produk tugas siswa.

Teknik Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara naratif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Proses Implementasi

Teori konstruktivisme menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif dalam membuat makna dari pengalaman (Khoiriyah & Husamah, 2020). Mengenai siswa kelas 2 SDN Cakung Barat 01, penerapan konstruktivisme sangatlah tepat karena anak-anak ini berada dalam tahap operasional konkret menurut teori perkembangan kognitif Piaget. Pada tahap ini, pelajar menggunakan pengalaman langsung, manipulasi objek, dan pengamatan lingkungan sekitar sebagai metode utama untuk belajar.

Pembelajaran dimulai dengan guru memutar video pendek tentang Seorang Anak Mandi dan Kerusakan lingkungan yang terkait dalam kehidupan sehari - hari. Siswa diharapkan mencatat hal-hal yang menarik dan mendiskusikan masalah yang timbul. Guru kemudian membimbing pembelajaran berbasis masalah seperti: "Apa yang Anda temukan dalam video?" "Apa menurut Anda penyebab dari video tersebut?" Siswa dengan antusias mengangkat tangan untuk memberikan jawaban atau komentar yang mereka dapatkan dari video.

Siswa dibagi kelompok untuk mendiskusikan jenis-jenis sampah dan menempelkannya di bawah jenis sampah yang telah disediakan oleh guru, lalu menggarisbawahi dengan font huruf kapital tebal pada kata-kata yang bertema mempertanyakan tentang lingkungan. Sepanjang durasi pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator sementara siswa yang memberikan jawaban, yang selaras dengan prinsip-prinsip konstruktivisme (Sanjaya, 2021).

Dalam kegiatan yang dilakukan, guru tidak mengambil peran sebagai sumber informasi utama, tetapi sebagai fasilitator.

## **2. Peningkatan Kemampuan Berpikir**

Siswa menunjukkan perbaikan dalam mempertimbangkan keterampilan berpikir kritis sebagai:

- Identifikasi Masalah: Siswa memiliki kemampuan untuk mengenali situasi yang memerlukan pemecahan masalah.
- Menganalisis Informasi: Siswa mengaitkan video dengan pengetahuan sebelumnya yang mereka miliki.
- Mengevaluasi opsi solusi: Siswa mendiskusikan solusi terbaik yang mungkin dan hasilnya.

Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Sari & Putra (2021) bahwa PBL dengan alat bantu visual merangsang perkembangan keterampilan berpikir kritis di usia dini.

## **3. Peran Media Audio Visual**

Media audio visual membantu menciptakan konteks pembelajaran yang meningkatkan pemahaman konseptual siswa. Mereka memberikan stimulus yang sesuai kepada siswa yang memfasilitasi pemrosesan informasi dan kejelasan hubungan antara konsep (Pratama & Nugraheni, 2020).

Dalam penelitian ini, Media yang termasuk dalam kategori audio visual antara lain: video pembelajaran, animasi digital, presentasi interaktif dengan suara, serta

film pendek edukatif. Media berfungsi untuk membangun konteks masalah yang relevan dengan kehidupan siswa dengan menunjukkan video tentang air, limbah, dan pentingnya kebersihan. Video ini berfungsi sebagai stimulus awal untuk memicu rasa ingin tahu siswa dan merumuskan pertanyaan. Selain itu, alat bantu audio visual telah terbukti meningkatkan perhatian siswa dan terlibat secara aktif selama pelajaran karena mereka memahami informasi lebih baik melalui gambar dan suara daripada teks tertulis.

Melalui media ini, siswa visualisasi berpikir dan imajinasi, yang sangat penting sebagai keterampilan dasar dalam proses berpikir analitis dan evaluatif. Dalam kasus di mana seorang siswa diminta untuk mengamati acara tertentu dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari mereka, ada konstruksi makna yang sangat berarti yang bertahan dalam memori jangka panjang

#### **4. Integrasi Problem Based Learning sebagai Pemicu Berpikir Kritis**

Problem Based Learning (PBL) adalah metode pengajaran yang menekankan pemecahan masalah kontekstual sebagai inti paling penting dari proses pembelajaran. Dalam metode ini, siswa memiliki isu nyata yang terkait dengan pelajaran, seperti: “Bagaimana cara menjaga lingkungan tetap bersih?” atau “Apa yang terjadi jika Anda tidak membuang sampah di tempatnya?”

Siswa termotivasi untuk merumuskan pertanyaan, mencari informasi lain, berdiskusi dalam kelompok, dan mencapai solusi secara kolektif. Selama proses ini, keterampilan berpikir kritis mereka dilatih mulai dari identifikasi masalah, menganalisis penyebab, mengembangkan alternatif solusi, dan mengevaluasi hasil. Model ini sangat cocok dengan prinsip-prinsip konstruktivisme karena pembelajar terlibat aktif dalam menciptakan pemahaman melalui eksplorasi dan refleksi (Putri & Rachmawati, 2020).

Selain penggunaan media, penerapan metode **Problem Based Learning (PBL)** juga menjadi pendekatan yang relevan dalam menstimulasi kemampuan berpikir kritis dan pemahaman membaca siswa. Melalui pendekatan PBL, siswa

diajak untuk berpikir, bertanya, mengeksplorasi informasi, dan menemukan solusi terhadap permasalahan nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan kemandirian belajar dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Kurniawan & Lestari, 2020)

Penelitian dari Sari & Putra (2021) juga menyatakan bahwa integrasi PBL dalam pembelajaran dasar efektif untuk meningkatkan literasi berpikir kritis, bahkan pada siswa kelas rendah, asal diberikan dengan panduan yang tepat.

## 5. Perubahan Perilaku dan Kualitas Proses Belajar

Implementasi kombinasi strategi ini memberikan dampak nyata terhadap perilaku belajar siswa. Beberapa indikator perubahan yang teramati adalah:

- **Peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok**, ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang aktif mengajukan dan menjawab pertanyaan.
- **Kemampuan siswa dalam mengemukakan alasan dan opini secara runtut**, yang sebelumnya terbatas pada jawaban satu kata atau satu kalimat sederhana.
- **Kemandirian belajar**, terlihat dari inisiatif siswa mencari informasi melalui buku atau bertanya kepada guru tanpa menunggu perintah.

Perubahan ini mencerminkan terbentuknya *learning ownership*, yaitu rasa memiliki dan tanggung jawab siswa terhadap proses belajar mereka sendiri. Menurut Surya & Rachmadtullah (2021), siswa yang aktif dalam pembelajaran cenderung lebih cepat menginternalisasi materi karena mereka mengalami sendiri proses menemukan pengetahuan tersebut.

## 6. Faktor Pendukung dan Hambatan

Beberapa faktor pendukung keberhasilan implementasi ini antara lain:

- Ketersediaan media yang relevan dan menarik;
- Kesiapan guru dalam mengelola kelas interaktif;
- Adanya waktu yang cukup untuk eksplorasi masalah dan diskusi kelompok.

Namun demikian, terdapat juga beberapa tantangan:

- Tidak semua siswa terbiasa bekerja dalam kelompok, sehingga perlu waktu adaptasi;
- Kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan ide masih terbatas;
- Dibutuhkan pelatihan guru dalam merancang PBL yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Dengan mengintegrasikan media audio visual ke dalam metode Problem Based Learning, diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif, menarik, dan bermakna bagi siswa. Kombinasi ini mampu memfasilitasi perkembangan kemampuan berpikir dan membaca siswa secara simultan, sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek, eksplorasi, dan kreativitas

## **KESIMPULAN**

Implementasi teori konstruktivisme melalui pemanfaatan media audio visual dan metode Problem Based Learning mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir siswa. Guru berperan sebagai fasilitator, dan siswa belajar melalui pengalaman serta kerja kelompok. Rekomendasi untuk guru adalah memperluas penggunaan media interaktif dan memperkaya konteks masalah agar lebih dekat dengan kehidupan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi teori konstruktivisme dalam pembelajaran tematik kelas 2 SD dengan memanfaatkan media audio visual dan metode Problem Based Learning (PBL) secara efektif dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Kesimpulan ini dapat dijabarkan lebih lanjut ke dalam beberapa poin berikut:

- 1. Teori konstruktivisme memberikan landasan pedagogis yang kuat dalam pembelajaran berbasis pengalaman dan interaksi sosial.** Pendekatan ini berhasil mengubah peran siswa dari penerima pasif menjadi pembelajar aktif yang membangun pengetahuannya sendiri melalui observasi, diskusi, dan refleksi. Guru bertindak sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar bermakna dan mendorong keterlibatan aktif siswa.
- 2. Pemanfaatan media audio visual terbukti meningkatkan daya tarik pembelajaran dan memperjelas konsep-konsep yang abstrak menjadi lebih konkret.** Media seperti video dan animasi mampu menarik perhatian siswa, merangsang keingintahuan, serta membantu membangun pemahaman konseptual secara visual dan auditorial. Hal ini sangat efektif bagi siswa kelas rendah yang masih berada dalam tahap perkembangan kognitif operasional konkret.
- 3. Metode Problem Based Learning (PBL) secara nyata mampu mengasah keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif siswa.** Dengan diberikan permasalahan kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, siswa terdorong untuk mengeksplorasi berbagai solusi, berdiskusi, dan menarik kesimpulan sendiri. Ini memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih mengembangkan argumen, membandingkan ide, dan menyusun strategi penyelesaian masalah secara terstruktur.
- 4. Sinergi antara teori konstruktivisme, media audio visual, dan PBL menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, menyenangkan, dan mendorong pembentukan keterampilan berpikir tingkat tinggi sejak dini.** Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan dalam partisipasi siswa, kemampuan menyampaikan pendapat, serta kemandirian dalam proses belajar.
- 5. Implementasi strategi ini juga memiliki potensi untuk mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi antar siswa.** Melalui diskusi kelompok dan kerja kolaboratif, siswa tidak hanya belajar menyelesaikan masalah, tetapi juga membangun empati, menghargai pendapat orang lain, serta belajar bertanggung jawab atas hasil kerja bersama.

Secara keseluruhan, pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme dengan dukungan media audio visual dan pendekatan PBL sangat direkomendasikan untuk diterapkan secara luas dalam pendidikan dasar. Model ini memberikan solusi nyata atas tantangan pembelajaran abad 21 yang menuntut pengembangan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif.

## REFERENSI

- Fitriyani, D., & Muslim, A. (2021). *Efektivitas Media Audio Visual dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 112–120.
- Khoiriyah, A., & Husamah, H. (2020). *Problem-based learning: Konsep dan implementasinya dalam pembelajaran abad 21*. *UMM Press*.
- Kurniawan, D., & Lestari, P. (2020). *Penerapan Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 122–130.
- Pratama, A., & Nugraheni, R. (2020). *Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Video untuk Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 13(1), 48–56.
- Putri, R. D., & Rachmawati, Y. (2020). *Implementasi PBL dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 678–685.
- Rahmah, N., & Permatasari, A. (2021). *Efektivitas Metode Problem Based Learning Terhadap Pemahaman Membaca Siswa Kelas Rendah*. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1589–1597.
- Sanjaya, W. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sari, L. A., & Putra, A. W. (2021). *Pembelajaran Berbasis Masalah dan Dampaknya Terhadap Kemampuan Berpikir Siswa*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(2), 99–106.
- Suyanto, & Asep, J. (2020). *Pembelajaran Inovatif: Teori dan Praktik di Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta.